

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah ekonomi saat ini menjadi sorotan utama bagi negara berkembang, terutama di Indonesia. Permasalahan ekonomi mendorong laju tindak kejahatan meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Databoks (2017) jumlah tindak kejahatan meningkat dari tahun 2014 hingga 2016 dengan mencapai angka 357.197 kasus. Berbagai permasalahan ekonomi tersebut merupakan bagian dari dampak negatif kurangnya pengetahuan tentang keuangan. Pengetahuan yang berkaitan dengan keuangan disebut sebagai *financial literacy* (Zahriyan, 2016). Kurangnya pengetahuan berkaitan dengan *financial literacy* memberikan dampak yang memprihatinkan.

Hasil survei yang telah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013 (dalam Rohmah, 2014) menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* Indonesia hanya mencapai 20%, dan persentase tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, maupun Filipina. Rendahnya *financial literacy* ini juga diperkuat dengan adanya survei yang dilakukan oleh Visa tahun 2012 (dalam Mendari dan Kewal, 2013) mengenai tingkat *financial literacy* kepada 28 negara, dan Indonesia berada di posisi ke-27 dengan skor 27,7 berada dibawah Vietnam, dan di atas Pakistan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki tingkat *financial literacy* rendah sehingga perlu adanya perhatian lebih.

Rendahnya tingkat *financial literacy* yang terjadi pada masyarakat Indonesia jika dibiarkan begitu saja dapat menjadi hal yang mengkhawatirkan perekonomian. Menurut Nababan dan Sadalia (dalam Ariani & Susanti, 2015) salah satu komponen masyarakat dengan jumlah cukup besar dalam memberikan sumbangsih terhadap perekonomian adalah para mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Margaretha dan Pambudhi (2015) mengenai tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas ekonomi. Berdasarkan 584 kuisioner yang disebar, dan dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif beserta uji Anova, dapat diketahui bahwa tingkat *financial literacy* sebesar 48,91%, hasil tersebut masuk kedalam kategori rendah (<60%). Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ibrahim pada tahun 2009 (dalam Mendari & Kewal, 2013) terhadap 200 mahasiswa Universitas Teknologi MARA Kedah yang menunjukkan tingkat *financial literacy* sangat lemah.

Mahasiswa menjadi sorotan utama dalam masalah *financial literacy* karena pada masa ini adalah awal mula subyek hidup mandiri dan mengelola keuangan sendiri tanpa pengawasan orangtua. Pernyataan tersebut didukung oleh Sabri, Othman, Masud, Paim, Macdonald, dan Hira (2008) bahwa pada masa kuliah adalah saat pertama mahasiswa mengelola keuangannya sendiri tanpa campur tangan orangtua dalam mengawasi keuangan subyek. Kurangnya pengetahuan atau rendahnya *financial literacy* membuat pengelolaan keuangan rancu sehingga menimbulkan masalah keuangan berupa kesulitan keuangan seperti halnya pada saat bayar kuliah tidak bisa tepat waktu karena uang kuliah habis terlebih dahulu.

Hasil *pre-eliminary* yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 15 responden yang berlatar belakang 5 bukan mahasiswa, 5 mahasiswa rantau, dan 5 mahasiswa bukan perantau melalui proses wawancara mengenai permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan kehidupan subyek ditemukan bahwa hal utama yang menjadi masalah adalah berkaitan dengan keuangan. Data yang diperoleh dari 3 orang berlatar belakang bukan mahasiswa menunjukkan bahwa adanya kesulitan dalam mengatur keuangan. Pengeluaran yang lebih besar dari pemasukan membuat sebagian besar dari responden akhirnya harus berhutang, bahkan terkadang kebutuhan pokok tidak terpenuhi karena uangnya sudah digunakan untuk kepentingan lainnya. Sedangkan data dari 8 orang mahasiswa mengatakan bahwa pembayaran kuliahnya terlambat dan uang makan kurang karena uang yang seharusnya dipakai buat bayar kuliah dan makan malah dipakai nongkrong, belanja online (lazada, bukalapak, dll).

Berdasarkan *pre-eliminary* yang telah dilakukan tersebut membuat peneliti melakukan penggalian data lebih khusus lagi pada 30 mahasiswa rantau asal Kalimantan di Universitas STKIP Widya Yuwana Madiun bahwa adanya gaya hidup mahasiswa yang terpengaruh *trend*, dan adanya kemudahan mencari kosmetik, baju, sepatu dengan harga yang dianggap murah sehingga saat menerima uang bulanan mahasiswa terlebih dahulu tidak memprioritaskan kebutuhan pokok (makan, bayar kos, bayar kuliah). Uang kiriman dari orangtua satu bulan sudah habis diminggu kedua tiap bulannya, padahal kiriman setiap bulan kurang lebih satu juta rupiah. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang bersangkutan dalam satu bulan bisa meminta lebih dari dua kali kiriman uang.

Adapun uang setiap bulan digunakan mahasiswa yang bersangkutan untuk makan, bayar kost, pulsa, peralatan mandi, peralatan kosmetik, baju, sepatu, rokok, minuman beralkohol (mahasiswa tertentu), dan masih banyak lagi keperluan yang tak terduga lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa *financial literacy*, masalah keuangan, dan mahasiswa rantau saling berkaitan satu sama lainnya.

Hasil temuan peneliti didukung oleh Elsey, Lewins, dan Quintrell (dalam Li & Kaye, 2014) mengemukakan bahwa permasalahan, dan kekhawatiran tentang mahasiswa menurut urutannya adalah masalah keuangan, kondisi kehidupannya, hubungan dengan mahasiswa setempat, penyesuaian pribadi, dan kesiapan untuk mencari bantuan untuk membantu kesulitan subyek. Li dan Kaye juga melakukan penelitian tentang memahami kekhawatiran dan problema mahasiswa rantau dengan membandingkan mahasiswa perantau dan bukan perantau. Penelitian tersebut mendapat hasil bahwa berdasarkan 8 masalah yang dialami mahasiswa baik mahasiswa rantau maupun bukan rantau seperti kemajuan akademik, akomodasi, masalah keuangan, mengajar dan pengajar, rindu kampung halaman, terisolasi, bergaul dengan siswa lain, dan yang terakhir adalah masalah bahasa, masalah pengelolaan keuangan atau masalah keuangan pada mahasiswa rantau memiliki persentase tertinggi dari 7 masalah lain yang dialami oleh subyek yaitu sebesar 39,44%, dan bercampur dengan mahasiswa lain pada mahasiswa bukan rantau memiliki persentase tertinggi dari 7 masalah lain yang dialami oleh subyek yaitu sebesar 26,19%.

Berdasarkan data-data, dan pernyataan-pernyataan para peneliti yang telah melakukan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau memiliki kekhawatiran lebih terhadap masalah keuangan daripada mahasiswa bukan rantau. Permasalahan tersebut ada karena rendahnya *financial literacy* yang subyek miliki sehingga memunculkan permasalahan keuangan dengan persentase yang tinggi karena subyek tidak bisa secara optimal melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.

Mulyono (2006) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan merupakan kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Rossen, Harvey & Ted (2008) mengemukakan Pengelolaan keuangan merupakan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan, dan pada prosesnya disesuaikan dengan tingkat ekonomi (kekayaan) yang dimiliki. Pratiwi (2014) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan merupakan tindakan yang berhubungan dengan perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan, dan pengawasan, serta pertanggungjawaban keluar masuknya uang. Menurut Sudana (dalam Kartika, 2014) pengelolaan keuangan merupakan suatu bentuk penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Pengelolaan keuangan adalah aktifitas atau kegiatan dalam rangka mengelola keuangan guna mendapatkan kesejahteraan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Zahriyan, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penngelolaan keuangan adalah suatu bentuk upaya penerapan yang dilakukan dalam mengelola keuangan sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau diatur sebelumnya sesuai dengan

tingkat ekonomi yang dimiliki untuk memperoleh kesejahteraan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Malmrose (dalam Widayati, 2012), menyatakan bahwa untuk memiliki keterampilan mengelola keuangan dengan baik, paling tidak anak harus dilatih dalam hal menabung, melakukan pembayaran secara mandiri atas kebutuhan-kebutuhan tambahan subyek, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tertentu untuk mendapatkan uang saku tambahan, mencari pekerjaan ringan di luar rumah, berderma dan berinvestasi. Rentang usia yang akan dilaksanakan dalam proses penelitian adalah kurang dari 25 tahun. Hal ini berdasar pada penelitian Li dan Kaye (2014) ditemukan bahwa dari segi usia < 25 tahun versus usia > 25 tahun, *financial problem* tetap berada dalam kedudukan tertinggi dengan persentase 30,70% pada mahasiswa usia < 25 tahun, dan 27,45% pada mahasiswa > 25 tahun. Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan pada latar belakang penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melakukan berbagai hal agar dalam upaya pengelolaan keuangan berjalan secara optimal tidak akan terjadi jika akar dari permasalahan tersebut tidak dituntaskan terlebih dahulu yaitu dengan memaksimalkan pengetahuan yang berkaitan dengan keuangan (*financial literacy*) oleh mahasiswa rantau.

Kesimpulan penelitian diatas adalah adanya permasalahan yang ditemukan oleh peneliti terhadap mahasiswa rantau di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun terkait pengelolaan keuangan membuat peneliti tertarik untuk melihat pengaruh pemberian pelatihan *financial literacy* terhadap peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan mahasiswa rantau di Universitas Katolik

Widya Mandala Madiun. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Lutfi dan Iramani (2008) bahwa pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang masih kurang menjadi alasan utama mengapa masyarakat gagal mengelola keuangan. Pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik jika diimbangi dengan adanya *financial literacy* yang baik juga, Huston (dalam Rohmah, 2014). Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin memberikan pelatihan *financial literacy* kepada mahasiswa rantau di Universitas Widya Mandala Madiun agar menambah wawasan tentang *financial literacy* sehingga pengetahuan mengenai tata cara, aturan, pengaplikasian pengelolaan keuangan menjadi bertambah, dan dengan demikian penelitian yang akan dilakukan ini berjudul Pengaruh Pelatihan *Financial Literacy* Terhadap Peningkatan pengetahuan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Rantau di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pelatihan *financial literacy* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan mahasiswa rantau di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pelatihan *financial literacy* terhadap peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan mahasiswa rantau di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan psikologi, terutama pada mata kuliah psikologi konsumen khususnya untuk pembahasan tentang pelatihan *financial literacy* terhadap peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan.

2. Manfaat praktis

Secara segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu diantaranya:

- a. Bagi mahasiswa rantau Universitas Katolik Widya Mandala Madiun khususnya mahasiswa rantau dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan keuangan (*financial literacy*), dan wawasan mengenai cara mengatur keuangan para mahasiswa agar tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, semoga skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dan bahan bacaan bagi peneliti yang membutuhkan bahan acuan pembuatan penelitian mengenai pengaruh pelatihan *financial literacy* terhadap peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan mahasiswa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini digunakan untuk

mengetahui bagaimana pengaruh pemberian pelatihan *financial literacy* terhadap peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang *financial literacy* secara keseluruhan. Selain itu, dilihat dari subjek penelitian, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa rantau yang berasal dari Kalimantan. Berikut adalah penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya:

Krishna, Sari, dan Rofaida (2009) melakukan penelitian tentang *financial literacy* di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *financial literacy* di kalangan mahasiswa UPI dan faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut, dan untuk mengetahui bagaimana *financial literacy* mempengaruhi opini serta keputusan keuangan mahasiswa. Berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan maka ditarik kesimpulan bahwa responden wanita memiliki *financial literacy* lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Mahasiswa yang berasal dari program studi ekonomi memiliki *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari program studi non-ekonomi. Meskipun *financial literacy* dipengaruhi oleh faktor demografi berupa jenis kelamin, usia, asal program studi dan pengalaman kerja, hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa asal program studi ini memberikan kontribusi paling besar dibandingkan dengan faktor demografi lainnya. Pengalaman bekerja tidak memberikan pengaruh yang jauh berbeda terhadap *financial literacy* walaupun secara verifikatif berpengaruh secara signifikan.

Imawati, Susilaningsih, dan Ivada (2013) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Financial literacy* terhadap Perilaku Konsumtif Remaja pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku konsumtif remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif remaja, yaitu ketika *financial literacy* meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun.

Li dan Kye (2014) telah melakukan penelitian mengenai kekhawatiran dan permasalahan keuangan di kalangan mahasiswa rantau dan bukan rantau dengan judul *understanding overseas students concerns and problems*. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa rantau dan bukan rantau dengan cara dibandingkan dan mendapatkan hasil bahwa *financial problem* atau permasalahan keuangan menjadi masalah utama yang dialami oleh mahasiswa terutama mahasiswa rantau dengan persentase tertinggi sebesar 39,44%.

Margaretha dan Pambudhi (2015) melakukan penelitian mengenai literasi keuangan di kalangan mahasiswa dengan judul Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat literasi keuangan berada dalam kategori rendah sebesar 48,91% dan terdapat pengaruh antara jenis kelamin, usia, IPK, serta pendapatan orangtua.

Mendari dan Kewal (2013) melakukan penelitian mengenai literasi keuangan di kalangan mahasiswa dengan judul Tingkat Literasi Keuangan di

Kalangan Mahasiswa STIE MUSI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa STIE MUSI. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa untuk keputusan keuangan berdasarkan pendapat pribadi, dalam beberapa hal mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang bentuk-bentuk investasi jangka panjang yang memberikan imbal hasil dan resiko yang lebih tinggi dari deposito, serta keputusan untuk asuransi jiwa, responden tidak mengerti asuransi jiwa.

Rohmah (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Perbedaan Financial Literacy Mahasiswa Pelaku Usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Berdasarkan Gender dan Kemampuan Kognitif*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *financial literacy* mahasiswa pelaku usaha berdasarkan gender perbedaan *financial literacy* berdasarkan kemampuan kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* mahasiswa pelaku usaha di Fakultas Ekonomi UNY cenderung masuk pada kategori sedang, dan kemampuan kognitifnya cenderung masuk pada kategori sedang, serta ketidakadilan gender yang subyek alami cenderung masuk pada kategori rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *financial literacy* mahasiswa pelaku usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan gender.